



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN SOSIAL,
DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
TERHADAP SIKAP BAHASA INDONESIA
SISWA SEKOLAH DASAR**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

oleh

Candra Hadi Siwoyo

0103514027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR S2 (PGSD)
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar" karya,

nama : Candra Hadi Siwoyo

NIM : 0103514027

Program Studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari kamis, tanggal 22 Agustus 2019

Semarang, 22 Agustus 2019

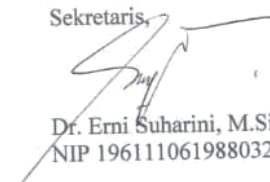
Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



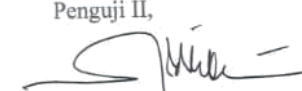
Dr. Erni Suharini, M.Si
NIP 196111061988032002

Penguji I,



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,



Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP 196011011987102001

Penguji III,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Candra Hadi Siwoyo

nim : 0103514027

program studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Candra Hadi Siwoyo

ABSTRAK

Siwoyo, Candra Hadi. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Tugas Akhir Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Pembimbing II Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial, Lingkungan Sekolah

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis *ex pose facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri Cerme. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampel yaitu siswa kelas 5 dengan alasan sudah memasuki masa operasional konkret. Data diperoleh dengan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh orang tua memengaruhi sikap bahasa siswa, terutama pola asuh otoriter. (2) lingkungan sosial memengaruhi sikap bahasa siswa pada aspek kognitif (3) lingkungan sekolah mempengaruhi sikap bahasa siswa aspek konatif. (4) pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah memengaruhi sikap bahasa siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap bahasa siswa. Diperlukan pembinaan sikap bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

ABSTRACT

Siwoyo, Candra Hadi. 2019. *The Influence of Parenting, Social Environment and School Environment toward Indonesian Language Attitude on Elementary School Students*. Thesis. Primary Education Study Program Primary Teacher Education Concentration. Post Graduate Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Advisor II Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Keywords: *Parenting, Social Environment, School Environment, Language Attitude*

The purpose of this study was to analyze the influence of parenting, social and school environments on students' language attitudes in primary school. This research is a quantitative research of ex pose facto type. The population in this study were Cerme Public Elementary School students. The research sample was selected purposively, namely 5th grade students on the grounds that they entered a concrete operational period. Data obtained by questionnaire method. The results showed that: (1) Parenting patterns affect students' language attitudes, especially authoritarian parenting. (2) the social environment influences students' language attitudes on cognitive aspects (3) the school environment influences students' conative aspects of language attitudes. (4) parenting style, social environment and school environment influence students' language attitudes. The conclusion of this study is parenting, social environment and school environment have a significant influence on students' language attitudes. Necessary guidance of language attitudes, both Indonesian and regional languages.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar konsentrasi PGSD, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Awalya, M.Pd., Kons. (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu, serta kerja sama yang baik hingga tesis ini dapat terselesaikan.

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

4. Kepala sekolah SD Negeri Cerme Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu guru SD Negeri Cerme yang telah membantu dalam proses penelitian.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD Program Pascasarjana UNNES angkatan 2014, terima kasih atas segala bantuan , motivasi, dan kerjasamanya selama ini.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa menyemangati dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu..

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Cakupan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Masalah	6
1.6 Kegunaan penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoretis	30
2.2.1 Pola Asuh Orang Tua	30
2.2.2 Lingkungan Sosial	34

2. 2. 3 Lingkungan Sekolah	37
2. 2. 4 Sikap Bahasa	44
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian	49
3.2 Variabel penelitian	49
3.3 Hipotesis	50
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	50
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	51
3. 5. 1 Teknik Pengumpulan Data	51
3. 5. 2 Instrumen Pengumpulan data	52
3. 6 Teknik Analisis data	56
3. 6. 1 Uji Validitas	56
3. 6. 2 Uji Reliabilitas	58
3. 6. 3 Uji Normalitas	59
3. 6. 4 Uji Homogenitas	60
3. 6. 5 Uji Linearitas	60
3. 6. 6 Uji Hipotesis	61
3. 6. 7 Uji Regresi Ganda	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Bahasa Siswa	63
4.1.2 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Sikap Bahasa	64
4.1.3 Pengaruh lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa ...	65

4.1.4 Pengaruh Pola asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa	66
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Bahasa Siswa	67
4.2.2 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Sikap Bahasa Siswa	68
4.2.3 Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa .	69
4.2.4 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa	69
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orang Tua.....	53
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Angket Lingkungan Sosial	54
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Angket Lingkungan Sekolah.....	55
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Angket Sikap Bahasa	56
Tabel 3.5 hasil Uji Reliabilitas Instrimen	58
Tabel 4.1 Ringkasan Uji Regresi Linear Sederhana Pola Asuh Orang Tua.....	63
Tabel 4.2 Uji Regresi Linear Sederhana Lingkungan Sosial.....	64
Tabel 4.3 Uji Regresi Linear Sederhana Lingkungan Sekolah.....	65
Tabel 4.4 Uji Regresi Linear Ganda.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 3. 1 Hubungan Antarvariabel	50
Gambar 4.1 Diagram Hasil Penelitian	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	81
Lampiran 2 Hasil Uji Coba Instrumen	90
Lampiran 3 Hasil uji Validitas dan Reliabilitas instrumen	92
Lampiran 4 Hasil Uji Prasyarat.....	101
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	103
Lampiran 6 Keterangan Validator.....	105
Lampiran 7 Surat keterangan penelitian.....	117
Lampiran 8 Dokumentasi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan hendaknya dikelola dengan baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan yang berkuantitas dapat dilihat dari banyaknya anak Indonesia mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan berkualitas dapat dilihat dari mutu setiap siswa baik secara kemampuan, keterampilan, dan juga perilaku atau karakter.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Efendy (2017:iv) mengungkapkan Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan.

Salah satu kunci dalam pembentukan dasar karakter yang baik adalah dengan dipraktikkannya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendidikan bahasa Indonesia menjadikan terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia. Fuad Hassan

dalam Solin (2010) mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari “pembiasaan”, “pembelajaran” dan “pembudayaan”. Tiga istilah ini berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia sehingga kita dapat mengatakan pendidikan bahasa Indonesia berarti pembiasaan berbahasa Indonesia (terutama yang baik dan benar), pembelajaran berbahasa Indonesia (untuk menerima (receptive) dan (productive) menghasilkan karya) dan pembudayaan berbahasa Indonesia (memasyarakatkan karakter seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, suka menolong dan sebagainya. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Praktik berbahasa Indonesia di sekolah berkaitan dengan sikap bahasa siswa. Edward (1994: 97-98) (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa konsep sikap merupakan disposisi untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek yaitu, perasaan, pengetahuan, dan perilaku. Richard 1992: 199 (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa sikap bahasa menyangkut cerminan kesan terhadap kesulitan dan kemudahan dalam mempelajari bahasa, tingkat kepentingan, keindahan dan status sosial bahasa yang dipelajari. Menurut Gerungan (1991: 149) Seseorang bebas memilih dan menggunakan suatu bahasa, tetapi sekarang ini terdapat banyak faktor yang membatasi seseorang untuk menggunakan bahasa dalam suatu lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa tersebut adalah faktor intern (yang ada dalam diri manusia) yaitu perasaan sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi sikap atau sering disebut dengan emosi perasaan. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor ekstern atau sering disebut dengan faktor yang berasal dari lingkungan yang sering disebut dengan kebudayaan ataupun tradisi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang menggunakan suatu bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang digunakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dalam perkembangannya, meski pun guru sudah menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mempraktikkan berbahasa Indonesia dalam konteks yang sangat jauh dari harapan. Banyak diantara mereka yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya.

SD Cerme Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sekolah dasar yang mengalami fenomena seperti yang disebutkan di atas. Lokasi sekolah yang berada di Desa Cerme, sekitar 60 KM ke utara dari pusat pemerintahan di Boyolali. Desa Cerme berada di kawasan hutan Telawah. Hutan Telawan merupakan kawasan jutan Jati yang dikelola oleh Perhutani.

Keadaan wali murid SD Cerme Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali terdiri dari berbagai latar pendidikan. Dimana terdapat 34% wali murid berlatar pendidikan SD, sebanyak 40% berpendidikan SMP, sebanyak 20% wali murid berpendidikan SMA, sedangkan sisanya berpendidikan D1 hingga S2. Selanjutnya berdasarkan latar belakang pekerjaan, wali murid SD Cerme didapati bahwa yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34%, bekerja sebagai buruh sebanyak

31%, Wiraswasta sebanyak 18%, karyawan swasta sebanyak 9%. Meski pun desa Cerme merupakan sebuah desa, namun pertanian kurang berkembang dengan baik hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan air untuk pertanian.

Penghasilan wali murid SD Cerme kebanyakan kurang dari Rp. 1.000.000 atau sebanyak 32%. Wali murid yang berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.999.999 sebanyak 29%, sedangkan wali murid yang berpenghasilan diatas Rp. 2.000.000 sekitar 20%. Dan sisanya yaitu sekitar 19% wali murid dari SD Cerme tidak berpenghasilan tetap.

Dari latar belakang daerah pedesaan dan latar belakang orang tua siswa yang tersebut di atas, siswa-siswi dalam sikap bahasa setiap hari para siswa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan sekolah. Padahal dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas guru sudah berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya, namun demikian dalam praktiknya siswa tetap saja menggunakan bahasa daerah seperti kebiasaan yang mereka lakukan di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain dengan siswa-siswi lainnya.

Apa yang terjadi di atas, dimungkinkan terjadi karena pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga yang tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Orang tua di rumah menggunakan bahasa daerah, sebab mereka merasa bahasa daerah adalah bahasa mereka sepenuhnya dan tidak ada urusan dengan penggunaan bahasa Indonesia seperti yang dilakukan di sekolah. Selain itu, fenomena tersebut dimungkinkan juga terjadi karena dalam interaksi sehari-hari para siswa menggunakan bahasa daerah

dalam pergaulannya sehingga bahasa yang mereka gunakan setiap hari karena sudah menjadi kebiasaan maka terbawa ke dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul penelitian: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Sikap bahasa negatif siswa SD Cerme
- (2) Situasi lingkungan sosial siswa kurang mendukung sikap bahasa Indonesia
- (3) Pola asuh mempedulikan sikap Bahasa Indonesia siswa
- (4) Perbedaan sikap bahasa siswa di rumah dan di sekolah

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Variabel yang diteliti hanya pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sosial terhadap sikap Bahasa Indonesia siswa
- (2) Lingkungan sosial terfokus pada kepedulian antar warga masyarakat sekitar tempat tinggal siswa.
- (3) Lingkungan sekolah mengutamakan kondisi fisik dan non fisik sekolah.
- (4) Sikap Bahasa Indonesia dikaji melalui aspek kognitif, afektif dan konatif.

- (5) Peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dengan model *Concept Mapping* dan *Mind Mapping Tony Buzan* ditinjau dari motivasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Bahasa Siswa di Sekolah Dasar ini maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar?
4. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar
2. Menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar

3. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar
4. Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa siswa di sekolah dasar

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- (1) Memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang peran Pola Asuh orang tua, Lingkungan sosial anak dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap bahasa Siswa Sekolah Dasar.
- (2) Memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu bahasa terutama peran bahasa dan sikap bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat.

1.6.2 Kegunaan Praktis

- (1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi orang tua yang hendak mengembangkan sikap bahasa siswa

- (2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi informasi perlunya sikap bahasa Indonesia di lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku berbahasa Indonesia yang

baik khususnya dalam pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

(3) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi referensi dan pertimbangan sekolah dalam rangka Pembinaan sikap bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal ini dilakukan agar bahasa tersebut tidak punah dan tergantikan oleh bahasa lain. Pembinaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga jati diri bangsa dan budaya lokal bangsa. Pembinaan sikap bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal ini dilakukan agar bahasa tersebut tidak punah dan tergantikan oleh bahasa lain. Pembinaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga jati diri bangsa dan budaya lokal bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh pola asuh, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah terhadap sikap bahasa memang belum banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama di Indonesia. Oleh karena itu dengan keterbatasan sumber yang memiliki tema yang sama peneliti berusaha untuk menggali penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2018) menunjukkan bahwa di lingkup perguruan tinggi, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tugas tersebut hanya dibebankan kepada para guru dan dosen Bahasa Indonesia. Paradigma seperti ini semestinya dapat diubah karena membiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuai hasil yang maksimal dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2017) menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh keluarga terhadap prestasi belajar

siswa, (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar, (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self regulation* terhadap prestasi belajar siswa, (4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh keluarga terhadap prestasi belajar siswa ditentukan oleh *self regulation* sebagai variabel moderator, (5) Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh keluarga terhadap prestasi belajar siswa ditentukan oleh *self regulation* sebagai variabel moderator.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2014) menunjukkan bahwa orang tua atau pengasuh menggunakan tiga pola asuh yaitu a) pola permisif b) pola otoriter c) pola demokrasi, namun baik pengasuh maupun orang tua sendiri menggunakan pola asuh demokrasi. Pemilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh faktor perilaku sosial anak dipengaruhi oleh faktor genetika dan lingkungan rumah (pola asuh , ekonomi keluarga, pendidikan orang tua) dan lingkungan rumah, persepsi lingkungan bahwa lingkungan menganggap perilaku yang dapat diterima dengan baik yaitu perilaku positif dan perilaku yang negatif dampak pola asuh menyebabkan perilaku sosial anak pola asuh permisif kurangnya bersosialisasi otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja keduanya terbukti mempunyai dampak yang kurang baik terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perilaku sosial anak. Anak mempunyai banyak teman karena pintar menetapkan diri di lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan & Haryadi (2018) menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis model STAD teks berita dengan nilai rata-rata pre-test kelompok eksperimen 67,59 dan hasil post-test 77,78 terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar sebesar 10,19, terbukti nilai $t_{value} = 8.459$.

Setelah menggunakan model Instruksi Langsung yang efektif dalam mempelajari keterampilan menulis teks berita dari kelas kontrol pre-test rata-rata 67,50 dan hasil post-test sama dengan 76,50, ada perubahan signifikan 9, terbukti $t_{\text{value}} = 13,889$. Keterampilan menulis teks berita tentang sikap berbicara positif siswa yang diperlakukan dengan model STAD lebih baik daripada keterampilan menulis teks berita untuk siswa yang sikap berbicara positifnya diperlakukan dengan model Instruksi Langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah (2019) menunjukkan terjadinya model pengasuhan yang demokratis, di mana orang tua membiarkan anak-anak mereka mengekspresikan diri secara bebas tetapi dengan keterbatasan tertentu. Kolaborasi aktif antara orang tua dan sekolah melalui kegiatan pengasuhan anak di sekolah terbukti bermanfaat untuk menilai pertumbuhan anak di sekolah dan anak-anak menjadi lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Replita (2016) menunjukkan bahwa lingkungan sosial banyak memberikan warna kepada remaja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, hal ini dapat disebabkan oleh karena kondisi mental remaja sering tidak stabil, dimana para remaja di Kelurahan Aek tampang banyak bergaul dengan teman sebayanya yang belum memiliki jiwa beragama yang kuat. Selain dari pengaruh lingkungan, juga diakibatkan oleh pengaruh keadaan ekonomi keluarganya, dimana keadaan ekonomi keluarga di Kelurahan tersebut banyak yang miskin sehingga orang tua tidak mampu menahuti keinginan anak remajanya untuk memenuhi kebutuhannya, yang mengakibatkan remaja menjadi nakal, dan akibatnya mereka banyak yang malas mengamalkan ajaran agama yang di milikinya.

Penelitian Arif Ismail Santosa (2018) menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan sikap bahasa siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca siswa, sebesar 85,5 %. Ini berarti semakin baik pola asuh orang tua dan semakin baik sikap bahasa siswa maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Machmud (2013) menunjukkan bahwa Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antarpribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. Keterampilan sosial anak terbentuk sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Apa yang diperoleh dari orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Merujuk dari teori John Loke yaitu *empirisme*, bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih, akan menjadi apa anak tersebut dikemudian hari, akan sangat tergantung dari apa yang dituliskan di atasnya, artinya pengalaman apa yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua menjadi bahan tulisan yang akan mewarnai kehidupan ataupun kualitas diri anak tersebut, dan yang paling mewarnai dari tulisan tersebut adalah tulisan yang pertama dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud yang menyatakan bahwa kepribadian sebenarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2017) menunjukkan bahwa indikator terendah diperoleh pada indikator sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia,

yaitu dengan indek sebesar 0,82, sedangkan indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia dan indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori indeks yang sama, yaitu 0,83. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, mereka akan mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia, mereka mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka akan senang dan menerima teguran apabila mereka melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa Indonesia, mereka merasa malu jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak baik dan benar, dan mereka juga menganggap bahwa bahasa Indonesia perlu diperkenalkan di luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Gosong dan Artawan (2013) menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari 1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, 2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, dan 3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral. Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal

Penelitian yang dilakukan oleh Harsanti (2017) menunjukkan 1) Sikap bahasa mahasiswa laki-laki terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik, 2) Sikap bahasa mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia dan Bahasa daerah memiliki kategori baik, serta 3) Bahwa ada perbedaan sikap antara sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana perbedaan tersebut terdapat pada sikap afeksi pada bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfuhaigi (2015) menunjukkan lingkungan sekolah memainkan peran aktif dan berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui ketersediaan, sumber daya dan tujuan yang terencana spesifik. Lingkungan sekolah kreatif adalah lingkungan yang memaparkan peserta didik secara psikologis dan sosial untuk memfasilitasi kreativitas di mana peserta didik termotivasi untuk menemukan sesuatu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Whale, Cramer, & Joinson (2018) menunjukkan lima dampak utama: (1) Batas pengungkapan: teman dan guru; (2) Konsekuensi sosial dari penghindaran dan penipuan; (3) Ketat dan tidak sadar penjaga gerbang; (4) Tindakan intim di ruang publik; dan (5) Pembelajaran terputus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika, Miranti & Hernawati (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin dan lingkungan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik. Sebaliknya, keluarga pendapatan memiliki efek negatif pada prestasi akademik remaja pedesaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaudhry, Awan & Tariq (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif gaya pengasuhan resmi dalam domain kehidupan anak. Tinjauan literatur penelitian menyarankan itu Gaya pengasuhan resmi dapat mempromosikan melalui pelatihan dan kampanye media. Orang tua adalah kepribadian yang penting dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak. Mereka memiliki peran aktif pada anak kehidupan. Orang tua memiliki sikap, perilaku, kepercayaan, nilai-nilai dan latar belakang keluarga yang unik dan karakteristik ini bervariasi dari orang tua ke orang tua. Orang tua di dunia ini berperilaku berbeda dalam membesarkan anak-anak mereka. Spesifik sikap dan perilaku yang orang tua tunjukkan adalah gaya pengasuhan dan gaya-gaya ini memiliki arti penting dalam kehidupan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Kilonzo (2017) mengungkapkan bahwa memang variabel utama yang digunakan adalah gaya pengasuhan otoritatif; gaya pengasuhan otoriter; gaya pengasuhan yang memanjakan dan gaya pengasuhan yang lalai memengaruhi dimensi kepribadian sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian. Studi ini mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif menjelaskan 41% dimensi kepribadian positif, sementara gaya pengasuhan yang memanjakan dijelaskan hanya 28,2% dari sifat kepribadian positif di kalangan remaja di sekolah menengah. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak-anak mereka karena mereka mempengaruhi self-efficacy, harga diri, dan pengembangan identitas, yang terkait dengan dimensi kepribadian siswa. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penting bagi orang tua untuk mengadopsi gaya pengasuhan yang otoriter di antara anak-anak remaja mereka karena itu menetapkan aturan dan pedoman, menunjukkan kekuatan dan menciptakan disiplin diri di antara siswa yang mengalir ke kepribadian positif. Studi ini merekomendasikan agar hasilnya direplikasi di antara murid di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Otto (2016) menunjukkan faktor-faktor umum di seluruh ideologi, gaya, dan praktik pengasuhan orang asli Asia Timur berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar berprestasi, Korea-Amerika melalui East Asian Parenting Model. Persepsi tentang perkembangan dan pembelajaran anak hubungan ibu-anak, gaya pengasuhan otoriter, dan praktik pengasuhan khusus di Asia Timur adalah pola yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Temuan ini dapat menginformasikan guru, guru pra-jabatan, dan yang lain terlibat dalam pendidikan siswa Korea-Amerika tentang faktor-faktor pembeda (yaitu, praktik orang tua dan / atau pengajaran Asia Timur

tertentu) yang mungkin berpengaruh untuk menjelaskan dan meningkatkan prestasi akademik untuk anak-anak dalam kelompok ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Roman, Davids, Moyo, Schilder, Lacante & Lens (2015) menunjukkan bahwa pola asuh yang otoritatif dan otoriter mempengaruhi adopsi tujuan hidup dan kesejahteraan psikologis remaja dengan pengasuhan negatif ayah mengurangi kesejahteraan remaja Tujuan kehidupan ekstrinsik adalah prediktor signifikan dari pengaruh positif, sementara itu perlu frustrasi prediktor signifikan pengaruh negatif. Temuan ini menunjukkan gaya pengasuhan dan pengaruh kebutuhan psikologis dasar aspirasi kehidupan dan kesejahteraan psikologis peserta didik dalam konteks negara berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sangawi, Adams & Reissland (2015) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berdampak pada masalah perilaku anak. Secara khusus, anak-anak dari orang tua menunjukkan faktor kontribusi seperti "keterlibatan dengan anak", "pemantauan anak" dan dimensi positif lainnya cenderung memiliki tingkat masalah perilaku yang rendah. Berdasarkan tinjauan literatur kami menyimpulkan bahwa dampak gaya pengasuhan ini dapat bervariasi di seluruh masyarakat. Namun, sejumlah keterbatasan metodologis dicatat yang mungkin telah berkontribusi terhadap beberapa inkonsistensi temuan. Penelitian lintas budaya lebih lanjut diperlukan untuk dapat membandingkan efek gaya pengasuhan lebih andal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahasneh, Al-Zoubi, Batayenh & Jawarneh, (2013) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara gaya pengasuhan yang otoritatif, lalai dan otoriter dan gaya attachment yang aman, cemas-ambivalen dan penghindaran, dan korelasi negatif antara lalai dan cemas-ambivalen, perlindungan

berlebihan dan aman. Hasil juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan menjelaskan gaya lampiran dan gaya pola memprediksi dua subdimensi gaya lampiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Novilia, Murwani & Indrawati (2016) menunjukkan bahwa: (1) gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Anas dan Marlean mengarah pada bentuk pengasuhan yang otoritatif yang memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka di bawah pengawasan mereka, sementara itu, Ismarofi menerapkan gaya pengasuhan kolaborasi yang mengarah pada pengasuhan yang otoritatif dan permisif seperti yang ditunjukkan dalam kesan berbeda dengan kegiatan anak-anak mereka melakukan; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan anak dalam membangun kewirausahaan anak adalah keterbatasan anak-anak untuk belajar bisnis yang sebenarnya karena anak-anak masih dalam usia sekolah yang harus belajar di sekolah; (3) dampak gaya pengasuhan membawa manfaat pada pembentukan karakteristik positif anak, seperti mandiri, percaya diri, mudah bergaul, dan memiliki visioner orientasi masa depan.

Lenne, Desmarais, Jones, Huelsnitz, Panos, Gussman, Johnson, Rothman & Simpson (2019) menemukan bahwa hubungan antara sikap orang tua, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku makan remaja mereka cenderung lebih kuat ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan otoritatif. Namun, peneliti juga menemukan bahwa hubungan antara sikap remaja, sosial norma, dan kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku makan orang tua mereka cenderung lebih kuat ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan yang otoritatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya konteks dalam mengevaluasi pengaruh interpersonal, dan memiliki implikasi untuk intervensi yang relevan dengan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saltalı (2018) menunjukkan bahwa perilaku sosial anak-anak (agresif, prososial dan pemalu / ditarik) dapat diprediksi secara signifikan oleh penalaran induktif, kehangatan dan gaya menghukum orang tua terhadap anak-anak. Selain itu, skor agresi anak laki-laki ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada skor perempuan dan rasa malu perempuan ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi & Firoozi (2016) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan anak dapat memprediksi kebahagiaan. Selain itu, kedua variabel kesadaran diri dan optimisme dapat bertindak sebagai mediator antara variabel internal otoritarian dan gaya otoritatif dan kebahagiaan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa selain gaya pengasuhan, kecerdasan emosi memainkan peran penting dalam kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018) menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan nilai moral dengan $r = 0,812 > r_{table} (0,159)$ dan $p < 0,05$; (2) ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan menonton program televisi pendidikan dan nilai-nilai moral dengan $r = 0,841 > r_{table} (0,159)$ dan $p < 0,05$; dan (3) ada hubungan positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan kebiasaan menonton program televisi pendidikan pada nilai moral dengan $r = 0,841 > r_{table} (0,159)$ dan $F = 176,828 > F_{table} (3,060)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Gurning & Husein (2018) menunjukkan bahwa, remaja Mandailing di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal cenderung positif, mereka menyadari sikap bahasa mereka dalam tiga domain, yaitu domain keluarga, domain pertemanan, dan domain agama. Mereka memiliki sikap bahasa yang positif karena mereka setia menggunakan bahasa

Mandailing, mereka merasa bangga memiliki bahasa Mandailing, dan mereka memiliki kesadaran akan norma bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Chloros, Atalianis, Finnis (2005) mengeksplorasi sikap dan penggunaan bahasa dalam komunitas Siprus Yunani di London, Inggris. Penelitian ini didasarkan pada survei sebelumnya yang dilakukan di Nikosia, Siprus dan kami membandingkan sikap dengan bahasa dan penggunaan bahasa yang dilaporkan dalam keduanya komunitas. Peneliti menyoroti pentingnya variabel sosiolinguistik pada kelompok penutur yang serupa. Peneliti selanjutnya memperluas investigasi dengan memasukkan praktik-praktik codewitching di komunitas London. Analisis sikap dan penggunaan bahasa dalam populasi Yunani-Siprus London, dan perbandingan dengan temuan di Nikosia, mencerminkan kekuatan simbolik yang beroperasi dalam dua konteks. Meskipun ada perbedaan yang jelas antara kedua komunitas, (paling jelas bahasa resmi dan latar belakang budaya yang berbeda dari keduanya), Dialek Siprus Yunani terus memainkan peran aktif dalam keduanya. Inggris namun merupakan 'pilihan default' untuk Siprus muda di Inggris dan Standar Modern Yunani menempati peran yang jauh lebih terbatas daripada di Siprus. Dikatakan bahwa perbedaan sikap dan penggunaan bahasa dapat diartikan berbeda kekuatan pasar yang beroperasi di negara ini (yaitu Siprus) dan Diaspora (yaitu Inggris).

Penelitian yang dilakukan oleh Lasagabaster & Sierra (2009) menganalisis pengaruh CLIL pada sikap siswa terhadap bahasa Inggris sebagai FL dan dua bahasa resmi (Basque dan Spanyol) dalam kurikulum konteks bilingual, yaitu Negara Basque di Spanyol. Para peserta dalam penelitian ini adalah 287 siswa pendidikan menengah dari empat sekolah yang berbeda dan hasil yang diperoleh tampaknya mengkonfirmasi

bahwa program CLIL membantu menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha & Widiyanto (2016) mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, pola pemilihan bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dan alasan pengajar serta pembelajar menggunakan pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. Data dikumpulkan dengan metode simak dilanjutkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu. Dalam interaksi pembelajaran BIPA terdapat pilihan bahasa berupa 1) variasi tunggal bahasa meliputi Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal, serta bahasa Inggris; 2) alih kode; dan 3) campur kode. Pola pemilihan bahasa dilihat berdasarkan tingkat pembelajaran dan proses terjadinya interaksi. Ditemukan pola peralihan situasional dan metaforik dalam wujud pilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur, sedangkan factor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Adanya tiga wujud pilihan bahasa yakni variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode selaras dengan tingkat/jenjang pembelajaran BIPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Bolívar, Daponte, Rodríguez and Sánchez (2010) menunjukkan lingkungan fisik dan sosial seseorang dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan aktivitas fisik. Studi ini menganalisis pengaruh faktor sosio-demografis, lingkungan fisik dan sosial terhadap aktivitas fisik orang dewasa di Andalusia. Ini adalah studi cross-sectional menggunakan data yang dikumpulkan dalam Survei Kesehatan Andalusia pada tahun 1999 dan 2003. Selain pengaruh karakteristik individu, jika tidak ada ruang hijau di lingkungan tersebut, kecil

kemungkinan pria dan wanita akan berolahraga (OR = 1.26; 95% CI = 1.13.1.41). Demikian juga, tingkat buta huruf lokal yang lebih tinggi juga memiliki pengaruh negatif pada kebiasaan olahraga pada pria (OR = 1,39; 95% CI = 1,21,1,59) dan pada wanita (OR = 1,22; 95% CI = 1,07, 1,40). Aktivitas fisik dipengaruhi oleh karakteristik individu serta lingkungan sosial dan fisik mereka, kelompok yang paling tidak beruntung cenderung untuk tidak terlibat dalam aktivitas fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dweik, Nofal, dan Qawasmeh (2014) menunjukkan bahwa bahasa Arab dan Inggris digunakan berdampingan dalam domain yang berbeda. Mereka juga menunjukkan bahwa Muslim Arab di Vancouver bangga akan identitas Arab mereka dan bahasa Arab serta budaya mereka dan bahwa bahasa Arab masih dipertahankan di antara generasi kedua Muslim Arab di Vancouver. Ini juga menunjukkan bahwa bahasa Inggris melambangkan identitas Kanada mereka dan dianggap sebagai instrumen yang baik untuk mencapai aspirasi pendidikan dan keuangan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sugiyo & Awalya (2018) ditemukan bahwa konsultasi untuk orang tua efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa ($Z = -1.826$, $p = <0,05$). Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konsultasi bagi orang tua untuk meningkatkan perilaku asertif siswa telah diuji secara efektif dan dapat diimplementasikan dalam rangka membantu siswa mengatasi masalah, terutama pada perilaku asertif siswa yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Duhita & Zulaeha (2018) dengan judul *The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners* dalam Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kenyataan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan

strategi kesantunan bahasa dalam pidato guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter pelajar di kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak yang terdiri dari teknik independent libat cognate (SBLC), teknik perekaman dan teknik perekaman. Metode analisis data yang digunakan adalah metode metode normatif dan teknik heuristik. Hasil analisis menemukan realisasi kepatuhan, yang digunakan oleh guru sekolah dasar dalam membentuk karakter peserta didik di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti, Zulaeha & Kustiono (2018) menunjukkan bahwa ada dua bentuk penguatan yang diberikan oleh guru di sekolah dasar, yaitu bala bantuan verbal dan non verbal. Penguatan verbal terdiri dari 3 bentuk, yaitu: bentuk perkuatan verbal berupa kata, frasa, dan kalimat. Bentuk penguatan kata secara verbal terdiri dari 3 bentuk, yaitu: bentuk penguatan verbal dari kata angka, kata sifat, dan kata seru. Bentuk penguatan verbal dari frase terdiri dari 2 bentuk, yaitu: penguatan verbal dari frase verbal dan frase kata sifat. Bentuk penguatan kalimat secara verbal terdiri dari 3 bentuk, yaitu: bentuk penguatan verbal dari kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat interjeksi. Bentuk penguatan yang sering diberikan oleh guru dalam pelaksanaannya di Sekolah Dasar adalah bentuk penguatan non verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mafaza, Rustono & Awalya (2018) menunjukkan jenis pidato arahan guru di SD Negeri 05 Kebondalem adalah permintaan, pertanyaan, persyaratan, penghalang, permisif, dan nasihat. Lebih jauh, fungsi bicara yang ditemukan adalah: menyetujui, mengundang, menasihati, menginstruksikan, mengizinkan, mendikte, meminta, mengarahkan, memberikan, menugaskan,

menyarankan, menuntut, menginterogasi, mengatur, membutuhkan, mendesak, memohon, melarang, konseling, menginginkan, membatasi, dan memaafkan. Nilai-nilai karakter yang ditemukan adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, peduli, dan percaya diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pragmatis, terutama tentang studi tindak tutur direktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maududi, Purwanto & Awalya (2018) menunjukkan penguasaan kosa kata di kelas eksperimen memperoleh n-gain 0,54 dalam kategori sedang, sedangkan di kelas kontrol diperoleh n-gain 0,03 dalam kategori rendah. Selanjutnya, hasil penelitian tentang keterampilan menulis awal dari kelas eksperimen memperoleh n-gain 0,35 dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh n-gain 0,11 dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teka-teki silang bergambar memengaruhi penguasaan kosa kata dan keterampilan menulis awal. Dari hasil ini, disarankan kepada guru untuk menggunakan media teka-teki silang bergambar dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosa kata dan keterampilan menulis awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandary & Herlisa (2018) menunjukkan analisis tentang pemahaman orang tua tentang keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, bagaimana cara orang tua dan sekolah berkomunikasi satu sama lain, dan apakah ayah atau ibu yang dominan terlibat dalam Pendidikan anak mereka. Ada beberapa hambatan keterlibatan orang tua di sekolah, seperti tuntutan kerja, keengganan untuk bersekolah, kurang komunikasi dengan sekolah, dan persepsi orang tua terhadap keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Alasan di balik keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Aceh rendah.

Selain itu, motivasi orangtua untuk terlibat dalam proses pendidikan itu terkait dengan motivasi mereka sendiri, seperti semata-mata memenuhi kewajibannya sebagai orang tua dalam membesarkan anak.

Penelitian yang dilakukan Sugiyono & Sasangka (2014) menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia secara umum tidak setinggi indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah apalagi sikap terhadap bahasa asing. Berdasarkan hasil perbandingan indeks, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa asing tampaknya lebih positif dibandingkan dengan sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan sikapnya terhadap bahasa daerah. Sementara itu, sikap masyarakat Kalimantan terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikapnya terhadap bahasa daerah apalagi sikapnya terhadap bahasa asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, Hastjarjo, Kumara & Adiyanti (2018) menunjukkan bahwa kelompok psikoedukasi tidak berpengaruh terhadap tingkat stres pengasuhan ($F = 0,697$ $p > 0,05$). Hasil manipulasi cek telah menunjukkan bahwa pengetahuan subjek tentang pengasuhan anak dengan autisme meningkat setelah bergabung kelompok psikoedukasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutarsih (2016) dalam *Widyapura*. Menunjukkan campur kode dalam bahasa tutur masyarakat Kampung Pekojan Semarang terjadi di tataran kata. Campur kode berupa pencampuran bahasa Indonesia dengan kata dari bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Campur kode bahasa Indonesia, Arab, dan Betawi dilakukan oleh mereka yang menjalin hubungan sosial yang sangat tinggi dengan masyarakat berbeda etnik di lingkungan tempat tinggal. Campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat penduduk asli kampung Pekojan hanya dilakukan oleh yang sudah tua. Demikian pula halnya dengan

campur kode dengan bahasa Betawi hanya dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab yang sudah tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) menunjukkan hasil analisis didapat nilai indek korelasi $r_{xy} = 0,334$; $P=0,033$ ($P<0,05$) yang artinya terdapat Hubungan negatif yang signifikan antara Sikap Over Proteksi Orang tua dengan Kematangan Sosial Anak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur skala pola asuh Over proteksi digunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri, Sedang untuk mengukur Kematangan Sosial Anak menggunakan The Vineland Social Maturity Scale. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Over Proteksi dengan Kematangan Sosial Anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Subiyatningsih (2016) menunjukkan (1) Beberapa indikator ketidakbakuan dalam rubrik “Deteksi” *Jawa Pos* antara lain interferensi, campur kode, serta ketidakcermatan ejaan dalam bentuk tertulis dan (2) sikap bahasa remaja ditinjau dari kesadaran akan norma bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnawarni (2014) menunjukkan bahwa dalam Kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran tematik terpadu, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Sebagai wahana pembawa ilmu pengetahuan, selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana berpikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014) menunjukkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa masih cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban seluruh responden yang merasa bangga bisa berbahasa Indonesia dan 95% responden akan terus mempelajari bahasa Indonesia walaupun sudah menguasai beberapa bahasa

asing. Faktor penyebab sikap berbahasa siswa yang paling dominan adalah faktor pengalaman yang dibuktikan dengan jawaban kuesioner yang sebagian besarnya memiliki persentase di atas 80%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahaditya & Dariyo (2018) dengan judul Peran Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Kepuasan Hidup dan Sikap Nasionalisme pada Remaja dalam *Journal An-Nafs*. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: tidak ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua; ada perbedaan kepuasan hidup ditinjau dari pola asuh orangtua, serta ada peran kepuasan hidup terhadap sikap nasionalisme pada remaja. Lebih lanjut, hasilnya dapat dilihat dalam diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) menunjukkan sekarang ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Penggunaan banyak bahasa dapat memperkaya wawasan masyarakat di suatu daerah itu. Sosiolinguistik menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik yaitu untuk menjelaskan mengapa penutur menggunakan bahasa secara berbeda-beda dalam konteks sosial yang berdeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Listiyorini (2010) menunjukkan karier persepsi wanita masih positif. Ini didukung oleh fakta bahwa mereka menggunakan bahasa Jawa dalam situasi komunikasi informal. Mereka menggunakannya dalam komunikasi dengan suami, anak-anak, pelayan, dan anggota masyarakat dalam situasi informal, dan rekan kerja di tempat kerja. Dapat disimpulkan bahwa secara komunikatif informal situasi tidak ada pergeseran yang signifikan dari Jawa ke Indonesia wanita karier di wilayah Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2019) menunjukkan bahwa para remaja yang tinggal di wilayah urban memiliki kecenderungan sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari rasa bangga mereka yang sangat kurang terhadap bahasa Indonesia. Demikian juga dengan indikator pada kesetiaan dan kesadaran akan norma kaidah dalam bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang cenderung negatif. Selain itu, sikap bahasa yang negatif juga terlihat dari diksi yang mereka gunakan ketika berbicara maupun ketika mengunggah status di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Syamsudin (2017) menunjukkan bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa oleh guru. Setiap pelanggaran kesantunan berbahasa oleh guru tidak memunyai tujuan yang kurang baik akan tetapi sebagai bentuk peringatan dan bentuk motivasi terhadap siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2005) menunjukkan bahwa ada dua pola pengasuhan anak di Serat Paliatma, yaitu (1) yang terkait dengan norma agama, dan (2) yang terkait dengan nilai-nilai dalam hidup. Yang pertama mencakup penerimaan terhadap apa yang diberikan, rasa terima kasih, dan kesetiaan. Sementara itu, yang terakhir mencakup asketisme, kasih sayang, persatuan, kepatuhan, kesetiaan ke negara, dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto, Abdulkarim, Zainul & Maryani (2014) menunjukkan bahwa semua pernyataan hipotetik yang diajukan berpengaruh signifikan. Temuan dari penelitian adalah meningkatnya perilaku asertif peserta didik ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2016) menunjukkan efikasi diri, motivasi berprestasi, dan pola asuh otoritatif berperan memberikan sumbangan terhadap kematangan karir mahasiswa. Namun tidak ditemukan perbedaan kematangan karir

antara laki-laki dengan perempuan. Hasil lainnya menemukan bahwa motivasi berprestasi memiliki sumbangan terbesar terhadap kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok. Dari tiga variabel independen, ada satu variabel yang memiliki hubungan yang sangat tinggi yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian dapat diartikan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Sumantri (2019) menunjukkan (1) terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 8,35 > F_{tabel} = 3,18$. (2) hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh $F_{hitung} = 4,16 > F_{tabel} = 3,18$. (3) hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA diperoleh $F_{hitung} = 6,69 > F_{tabel} = 3,18$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jember secara terpisah maupun simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumargi & Kristi (2017) menunjukkan bahwa *well-being* orang tua memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja melalui perantara pengasuhan otoritatif. Orang tua dengan *well-being* yang baik cenderung menerapkan pengasuhan otoritatif yang berdampak pada rendahnya perilaku bermasalah pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin (2017) menunjukkan bahwa: 1) Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap bahasa dengan kompetensi naratif menulis siswa; 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang ejaan bahasa Indonesia (EBI) dengan kompetensi menulis naratif, dan 3) ada hubungan positif dan signifikan antara sikap bahasa dan pengetahuan tentang ejaan bahasa Indonesia (EBI) bersamaan dengan menulis naratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Destaliani & Zuliani (2018) menunjukkan bahwa dalam menerapkan pendidikan seks kepada anak: 1) Orang tua otoritarian selalu melakukan kontrol dan menuntut kepatuhan, 2) Orang tua otoritatif mau memandu anak tetapi memberikan kebebasan berekspresi, dan 3) Orang tua otoritatif cenderung permisif mau memandu anak tetapi kurang melakukan kontrol.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan dapat terlihat bahwa Pola asuh orang tua di lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk sikap bahasa siswa. Lingkungan sosial siswa tempat mereka bermain juga memiliki peran dalam menentukan sikap bahasa anak. Anak cenderung menggunakan bahasa yang sama dengan teman bermainnya. Lingkungan sekolah tempat belajar formal siswa tentu juga memengaruhi sikap bahasa siswa baik dari keterampilan maupun kemahiran bahasanya. Akhirnya dapat diperkirakan bahwa nantinya pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah dapat memengaruhi sikap bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Sepanjang hayat seseorang hidup bersama dalam lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia selalu memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling memengaruhi anatar individu satu dan yang lain. Hal ini terjadi dalam berbagai lingkup masyarakat mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Sebagai seorang individu baru, anak-anak akan sangat tergantung kepada orang tua mereka di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani. Gunarsa (1986) menyatakan bahwa sebuah keluarga seharusnya dapat memberikan keakraban dan kehangatan bagi anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak. Di dalam keluarga inilah diajarkan tentang macam hal seperti misalnya: peraturan, norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Bergagai jenis pembiasaan yang terjadi dalam keluarga akan memengaruhi setiap perilaku anak yang akan mereka bawa ke lingkungan masyarakat, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian peran orang tua nampak semakin penting, yaitu sebagai peletak nilai-nilai dasar dalam diri seorang anak. Nilai-nilai kepribadian yang sudah tertanam pada anak akan terus berkembang hingga mereka dewasa. Peletak dasar kepribadian tersebut perlu mencakup beberapa hal seperti kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Hurlock (1999) berpendapat bahwa kebanyakan anak berhasil, setelah menjadi dewasa yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersifat positif dan hubungan mereka sehat. Hubungan yang sehat akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah dan dianggap menarik bagi orang lain.

Kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anaknya, dimana orang tua terlalu melindungi, menolong, dan menghindarkan anak dari kesulitan hidup sehari-hari, cenderung membuat anak tidak mampu berdiri sendiri dan tidak mandiri, Kartono (1979). Anak selalu merasa ragu dan ketakutan, tidak percaya diri pada kemampuannya, merasa ragu, dan tidak aman jika tidak bersama orang tuanya. Orang tua menciptakan zona nyaman bagi anak sehingga anak terkadang malas untuk berfikir dan berusaha mencari solusi dari berbagai masalah yang dia hadapi. Anak akan cenderung mengandalkan orang tuanya dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, peran orang tua yang berlebihan dalam kehidupan anak justru berpotensi menghambat perkembangan kreativitas hingga daya saing anak.

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, Maichati (dalam Dayaksini, 1998). Orang tua mendidik perlu memberikan rasa aman bagi anak. Rasa aman ini bukan berarti anak aman dari masalah, namun anak diarahkan agar mampu menghadapi masalah tanpa takut gagal. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan, hadiah, maupun hukuman. Sikap ini juga dipergunakan guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah (Khon, dalam Candra, 2005).

Ginot (dalam Safitri 2004) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua meliputi cara berkomunikasi berdasarkan sikap menghormati, tegur sapa, tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tuanya. Orang tua perlu memberikan pengertian kepada anak dalam memberikan nasehat ataupun perintah kepada anak, hal ini perlu dilakukan agar terjadi kesepahaman antara anak dan orang tua, sehingga tidak terjadi penolakan oleh anak.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebagai peletak dasar utama dan pertama dalam penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan perkembangan anak. Pola asuh meliputi cara berkomunikasi berdasarkan sikap menghormati, tegur sapa, tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tuanya.

2.2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh

Penerapan pola asuh dan penanaman nilai-nilai dan aturan akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan latar belakang kehidupan orang tua.

Pengalaman penerapan pola asuh dan penanaman nilai yang diterima orang tua, cenderung akan diterapkan pula sebagai pola asuh yang dianggap baik untuk diterapkan kepada anak mereka. Perbedaan dari pengalaman dan latar belakang orang tua memunculkan variasi pola asuh yang ada dalam masyarakat.

Elizabeth B. Hurlock (1999) menyatakan ada tiga macam cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik putra-putrinya, yaitu pola asuh otoriter (*authoritharian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Perbedaan penerapan pola asuh ini sulit untuk ditegaskan. Yang nampak adalah kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ketiga pola asuh tersebut sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*authoritharian parenting*)

Adanya kontrol yang ketat dari orang tua, aturan dan batasan dari orang tua harus ditaati oleh anak, anak harus bertingkah sesuai aturan yang ditetapkan orang tua. Orang tua tidak memperhatikan pendapat anak. Secara sadar atau tidak, anak hanya dipandang sebagai objek dalam proses pengasuhan. Anak dipandang tidak memiliki kemampuan dalam mempersiapkan masa depan.

b. Pola Asuh Demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis menempatkan anak setara dengan orang tua. Anak dipandang memiliki potensi yang perlu dikembangkan bersama kedua orang tuanya. Orang tua tidak mengatur kehidupan anak, namun mendampingi tumbuh kembang anak sesuai fitrahnya. Aturan dibuat oleh seluruh keluarga, orang tua memperhatikan pendapat anak, selalu mengadakan diskusi untuk mengambil keputusan. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan diberi kepercayaan. Pola asuh semacam ini baik digunakan dalam lingkungan pendidikan, bagaimana guru sebagai pendidik apabila siswa harus melakukan tugas tertentu. Hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Pada tipe ini hubungan antara anak dan orang tua harmonis, kontrol orang tua terhadap anaknya tidak berlebihan.

c. Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Pola asu permisif merupakan pola asuh yang seolah-olah tidak terjalin hubungan antara orang tua dan anak. Seolah-olah terjadi pembiaran dari orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Kurang bimbingan dan aturan dari orang tua, tidak ada tuntutan kepada anak, tidak ada pengendalian atau pengontrolan orang tua, anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial. Tidak adanya hukuman terhadap anak. Meskipun melanggar peraturan dan tidak diberi ganjaran atau hadiah bila berperilaku baik. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini biasanya dapat proteksi yang berlebihan, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tua. Dengan demikian, perhatian serta hubungan orang tua dengan anak akan

terganggu, karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua dengan anak terganggu, karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua, maka anak tidak akan mengerti apa yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Pola asuh seperti ini biasanya anak berperilaku sering melanggar norma-norma masyarakat karena itu akan terbentuk sikap penolakan dari lingkungan dan akibatnya kepercayaan diri goyah serta penghargaan pada diri sendiri kurang

2.2.2 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir.

Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan. Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987:76) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain. Menurut Amsyari (1986:12) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia

lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

Menurut Yudistira (1997:57) dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan prestasi belajar.

Menurut Dalyono (2009:246) lingkungan sosial terdiri dari:

a. Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah

b. Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dan sebagainya, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak.

c. Aktivitas dalam Masyarakat

Berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan berdampak pada prestasi belajar anak.

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, kejahatan, rendahnya rasa tanggungjawab, dan sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu.

Lingkungan sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

a. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan anak. Terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya, sebab persepsi anak terhadap kelompok teman sebaya menentukan keputusan yang diambil oleh anak, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan prestasi belajar anak. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang

kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat atau perilaku kelompoknya. Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para teman sekolah dan para tetangga sebagai teman bermain di rumah. Mengingat bahwa teman sebaya adalah lingkungan yang juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian anak, bisa jadi anak akan selalu mematuhi kelompok teman sebayanya, bahkan anak lebih suka mementingkan keperluan teman sebaya dibanding orangtuanya.

b. Lingkungan Tetangga atau Masyarakat Sekitar

Tetangga atau masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Cerme, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali.

2.2.3 Lingkungan Sekolah

2.2.3.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Anshari (2004 : 90) “Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, berupa baik benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya.”

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Tu’u (2004:11) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya.

Menurut Tu'u (2004:1) dalam buku Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Jadi lingkungan sekolah adalah semua benda hidup dan tak hidup serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan dibiasakan nilai-nilai tata tertib sekolah serta nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Menurut Sumitro, "Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil & bertingkah laku baik" (Sumitro 2006:81). Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal. "Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena disekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas".

Letak gedung sekolah harus memenuhi syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan/ jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan sekolah Suryabrata (2006:233) lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar

siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar dapat mendorong seorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya. Menurut Sukmadinata (2004:164), lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber sumber belajar dan media belajar
- b. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarga, dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstra kulikuler

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Seperti pula dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono bahwa dalam prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan kawan-kawannya, keluarga (orang tua), guru-guru serta staf sekolah

lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar -mengajar, berbagai kegiatan kokulikuler dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

2.2.3.2 Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan fungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan salah satu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial diantara para anggotanya.

Menurut Ahmadi (1991:187) menyatakan bahwa kebudayaan sekolah mempunyai beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi program keseluruhan pendidikan.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yan terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi.
- d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Dalam buku Syah (2003: 152) menggolongkan lingkungan sekolah menjadi dua, yaitu: Lingkungan Sosial dan Lingkungan Nonsosial. Lingkungan sekolah siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial

Untuk lingkungan sekolah, yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan semangat belajar siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal belajar seperti misalnya rajin membaca. Hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa. Demikian halnya apabila teman-teman disekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki semacam etos belajar yang baik seperti misalnya belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial yang berkaitan dengan belajarnya di antaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa dan juga mass media. Untuk menyelenggarakan pendidikan disekolah, gedung merupakan prasyarat paling utama yang harus dipenuhi oleh sekolah harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Menurut Slameto (2003:64) menyatakan faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari lingkungan sekolah siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial

a. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, maka akan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikannya dengan baik, hal tersebut juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju

b. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya anak akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberikan layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali di kelompoknya.

2. Lingkungan Nonsosial

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula, misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap guru dan pelajarannya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Diharapkan guru

jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Selain itu guru juga perlu mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar

b. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melakukan tata tertip, kedisiplinan pengawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, dan disiplin Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa siswanya, karena dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

c. Fasilitas Sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. jika siswa sudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka pelajarannya akan menjadi lebih biat dan lebih maju.

d. Waktu Sekolah

Waktu yang baik untuk sekolah adalah pada pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dan kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran.

e. Keadaan Gedung

Untuk dapat mendukung proses belajar siswa di sekolah terlebih lagi jumlah siswa yang cukup banyak yang memiliki beragam karakteristik menuntut adanya suasana sekolah yang dapat membantu proses belajar mereka. Dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi berkarakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas. Keadaan sekolah pada umumnya dan kelas pada khususnya yang terlihat rapi akan membuat suasana menjadi lebih nyaman untuk belajar.

2.2.4 Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan sebagian dari sosiolinguistik yang mengkaji tentang bahasa. Jadi sikap bahasa tidak bisa lepas dari sosiolinguistik. Kebebasan memilih dan menggunakan suatu bahasa, bukanlah berarti kebebasan mutlak. Kebebasan seperti ini hanya berlaku pada situasi dan kondisi suatu tempat tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa sikap masyarakat Indonesia tidaklah sama, di antara mereka ada yang bersikap positif dan ada pula yang bersikap negatif. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang menggunakan suatu bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang digunakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan, bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran dasar dan pokok dalam pendidikan formal di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Secara nasional

kedudukan bahasa Indonesia adalah pada tingkat pertama, bahasa daerah pada tingkat kedua dan bahasa asing pada tingkat ketiga. Tetapi bagi sebagian besar orang Indonesia, dilihat dari segi emosional, keakraban dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertama, bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua dan bahasa asing ada di tingkat ketiga. Lalu, sikap terhadap ketiga bahasa itu pun tidak ditentukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa itu secara nasional melainkan menurut segi emosional, keakraban dan perolehan atau penggunaan bahasa tersebut. Jadi, bahasa daerah mendapat perhatian pertama, bahasa Indonesia yang kedua dan bahasa asing yang ketiga.

Oleh karena itu, sebagian akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang memang disukai dan digunakan sejak kecil) akan digunakannya sebaik mungkin; kalau perlu tanpa kesalahan sedikit pun. Ada perasaan “ tidak enak ” terhadap orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Selanjutnya Edward 1994 : 97-98 (dalam Sugiyono, 2010: 183) menyatakan bahwa konsep sikap merupakan disposisi untuk bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek yaitu, perasaan, pengetahuan, dan perilaku. Oleh Richard 1992: 199 (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa sikap bahasa menyangkut cerminan kesan terhadap kesulitan dan kemudahan dalam mempelajari bahasa, tingkat kepentingan, keindahan dan status sosial bahasa yang dipelajari.

Menurut Gerungan (1991: 149) Seseorang bebas memilih dan menggunakan suatu bahasa, tetapi sekarang ini terdapat banyak faktor yang membatasi seseorang untuk menggunakan bahasa dalam suatu lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa tersebut adalah faktor intern (yang ada dalam diri manusia) yaitu perasaan sebagai suatu hal yang dapat

mempengaruhi sikap atau sering disebut dengan emosi perasaan. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor ekstern atau sering disebut dengan faktor yang berasal dari lingkungan yang sering disebut dengan kebudayaan ataupun tradisi kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 151), sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri, dan sikap terhadap bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Sikap terdiri dari dua yaitu sikap positif dan negatif, hal ini berlaku pula dalam sikap bahasa. Menurut Thomas dan Wareing (2007: 292), berbagai jenis masalah linguistik yang muncul dapat berupa sikap terhadap bahasa secara keseluruhan, sikap terhadap varian-varian bahasa, sikap terhadap praktik wacana dan pilihan kata, sikap terhadap pengucapan dan aksen, sikap terhadap apa pun dalam bahasa yang dianggap berbeda, baru atau berubah.

Winarti (2015: 225), menyatakan bahwa sikap bahasa baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing dapat ditentukan oleh tempat tinggal si penutur. Dalam hal ini Winarti membagi tempat tinggal menjadi dua, yaitu tempat tinggal yang sama dengan bahasa ibu si penutur dan tempat tinggal yang tidak sama dengan bahasa ibu si penutur. Tempat tinggal menentukan kelestarian dari sikap bahasa itu sendiri.

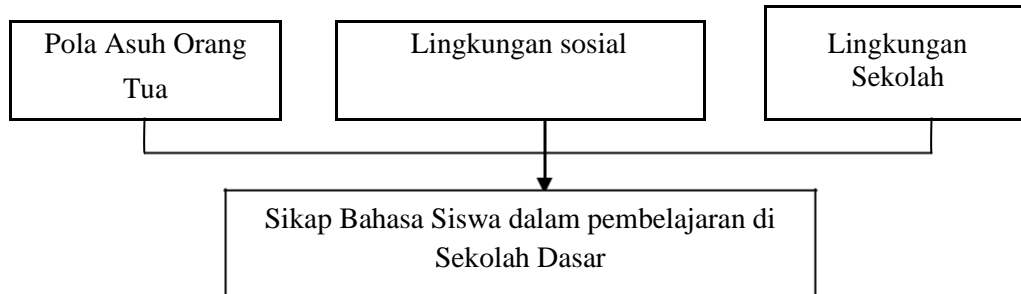
Menurut Dittmar (dalam Suandi, 2014: 152), sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan-perbedaan dialektikal, dan problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antar individu. Sementara itu Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono dan Partana, 2002: 365) mengemukakan tiga ciri pokok sikap bahasa. Ciri-ciri itu berupa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Pada dasarnya sikap mengandung tiga faktor, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Demikian juga dengan sikap bahasa juga mengandung tiga indikator tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sikap bahasa ada dua yaitu sikap positif dan negatif. Berdasarkan indikator tentang ciri-ciri sikap bahasa maka dapat pula disimpulkan bahwa sikap bahasa yang positif adalah sikap bahasa yang dalam praktiknya si penutur senantiasa menunjukkan sikap kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan menggunakan bahasa dan adanya kesadaran akan adanya norma dalam bahasa. Sementara sikap bahasa yang negatif berarti kebalikan dari sikap positif tersebut yakni melemahnya rasa kesetiaan seseorang penutur terhadap bahasanya. Kedua, si penutur tidak memiliki rasa bangga terhadap bahasa lainnya yang bukan miliknya dan penutur merasa tidak perlu menggunakan bahasa secara cermat, tertib dan mengikuti kaidah yang berlaku.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan dalam tujuan penelitian ini bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah dengan pola pembiasaan berbahasa Indonesia di sekolah

apakah akan mempengaruhi sikap bahasa anak di sekolah, maka kerangka teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teoretis Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Sejalan dengan masalah yang dibahas serta berdasarkan analisis yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa anak. Pola asuh orang tua adalah peletak dasar utama dan pertama dalam penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan perkembangan anak. Dalam hal ini sikap bahasa pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah.
- 2) Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa anak. Lingkungan sosial di masyarakat tempat anak berinteraksi sosial juga memengaruhi sikap bahasa. Situasi lingkungan sosial yang baik akan mendukung sikap bahasa yang positif.
- 3) Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa anak. Sikap bahasa pada anak dipengaruhi baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial di sekolah.
- 4) Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa anak. Ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap bahasa anak, baik ketika diteliti secara terpisah maupun ketika variabel digabung.

5.2. Saran

- 1) Penelitian mengenai sikap bahasa ini masih sangat sederhana dengan cakupan wilayah yang sangat sempit. Perlu adanya penelitian yang lebih komperhensif dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sah.
- 2) Pembinaan sikap bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik orang tua sekolah maupun lingkungan sosial tempat bermain siswa. Hal ini dilakukan agar bahasa tersebut tidak punah dan tergantikan oleh bahasa lain. Pembinaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga jati diri bangsa dan budaya lokal bangsa.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Alfuhaigi, Sari Salem. (2015). School Environment and Creativity Development: A Review of Literature. *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World*, 5 (2): 33-37.
- Amin, Mujid Fahrihul. (2009) : <http://staff.undip.ac.id/sastra/mujid/2009/02/26/bahasa-indonesia-bahasa-pengantar-dunia-pendidikan/> diakses pada 10 Oktober 2018
- Anshari, Hafi. (2004). Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Asri, I.G.A.A. Sri. (2018). Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (1), 1-9
- Azizah, Farinka Nurrahma. (2017). Peran *Self Regulation* dalam Memoderasi Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 6 (1): 65-70.
- Bibi, F., Chaudhry A.G., Awan, E.A., & Tariq B. 2013. Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *Journal Of Humanities And Social Science*, 12 (2), 91-95.
- Bolívar, J., Daponte, A., Rodríguez, M. and Sánchez, J.J. 2010. The Influence of Individual, Social and Physical Environment Factors on Physical Activity in the Adult Population in Andalusia, Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7, 60-77
- Chloros, P.G. & Atalianis, L.M., Finnis, K. 2005. Language Attitudes and use in a Transplanted Setting: Greek Cypriots in London. *International Journal of Multilingualism*, 2 (1) 52-80.
- Creswell, John W. 2007. *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. United State of America
- Damayanti, Welsi. 2016. Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah dasar di Lingkungan Gang Siti Mardian Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika*, 1 (1), 100-110
- Destaliani, C., Rosnaningsih A. & Zuliani, R. 2018. Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks kepada Siswa Kelas Rendah (Penelitian Kualitatif di SD Negeri Batu Ceper 1 Kota Tangerang). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2), 182-195.

- Duhita, A.A. & Zulaeha, Ida. 2018. The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2), 112 – 12
- Dweik, Bader S., Nofal, Mohammed Y., dan Qawasmeh, Rahmeh S., 2014, Language Use and Language Attitudes among the Muslim Arabs of Vancouver/ Canada: A Sociolinguistic Study, *International Journal of Linguistics and Communication*, 2 (2), 75-99.
- Fitrianti, A.N., Zulaeha, I. & Kustiono. 2018. Type of Verbal and Non-Verbal Reinforcement Given by Teacher in Elementary School, *Journal of Primary Education*, 7 (3), 310 – 317
- Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. Cetakan ketigapuluhdua (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hariyono, P. (1994). *Kultur Jawa dan China (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hasanah, Uswatun. (2016). Sikap Over Proteksi Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak. *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1 (1), 133-150.
- Hasibuan, L.F., Gurning, B. & Husein, R. (2018). Language Attitude of Mandailingnese Teenagers in Desa Sidojadi Kecamatan Bukit malintang Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana*, 15 (2), 125-134.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Jilid II*. terjemahan Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Irfan & Haryadi. (2018). The Effectiveness of Learning Skill Writing of News Texts with Student Team Achievement Divisions Model and Direct Instruction Based on Language Attitude of Students of Junior High School. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (3): 274-281.
- Jazuli, M. (2013). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Semarang: Graha Ilmu.
- Juwariyah, Siti. (2019). Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood. *Journal of Primary Education*, 8 (3): 364-370.
- Kilonzo, Patrick Mutua. (2017). The Impact Of Parenting Styles On Personality Dimensions Of Adolescents In Public Secondary Schools: A Case Of Mombasa County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 5 (7), 263-276.

- Lasagabaster, D. & Sierra, J.M. (2009). Language Attitudes in CLIL and Traditional EFL Classes. *International CLIL Research Journal*, 1 (2), 4-17.
- Lenne, R.L., Desmarais, K.J., Jones, R.E., Huelsnitz, C.O., Panos, M.E., Gussman, L.A.A., Johnson, W.F., Rothman, A.J. & Simpson, J.A. 2019. Parenting styles moderate how parent and adolescent beliefs shape each other's eating and physical activity: Dyadic evidence from a cross-sectional, U.S. National Survey. *Journal of Experimental Social Psychology*, 81 (2019) 76-84.
- Machmud, Hadi. (2013). Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *AL-MUNZIR Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 6 (1): 130-138.
- Mafaza, S., Rustono & Awalya. (2018). Teachers' Directive Speech in Character Building Values in Learning and Teaching Activities at SDN 05 Kebondalem Pemalang, *Journal of Primary Education*, 7 (1), 96 - 102
- Mahasneh, A.M., Al-Zoubi, Z.H., batayenh, O.T. & Jawarneh, M.S. (2013). The Relationship Between Parenting Styles And Adult Attachment Styles From Jordan University Students. *International Journal of Asian Social Science*, 3 (6), 1431-1441.
- Mansyur, Umar. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Abstract Book: 1st International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (Icon ALTI) Universitas Muslim Indonesia*, 1(10): 16
- Maududi, Ahmad., Purwanto, Edy & Awalya. 2018. Influence of Pictorial Crossword Puzzle Media Toward Vocabulary Mastery and Initial Writing Skills of Elementary School Students. *Journal of Primary Education*, 7 (3), 318 – 323
- Mohammadi, M. & Firoozi, M. (2016). The Relationship between Parenting Styles and happiness with the Mediating Role of Emotional Intelligence. *International Journal of Medical Research & Health Science*, 5 (9S) 667-673.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jakarta: Diva Press.
- Muhyidin, Asep. (2017). Kemampuan Menulis Narasi Dikaitkan dengan Sikap Bahasa dan Pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) di Kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2 (1), 15-31.
- Mukhtar, D.Y., Hastjarjo, T.D., Kumara, A. & Adiyanti, M.G. (2018). Psychoeducation group for parents who raise a child with autism spectrum disorder. *Couns-Edu The International Journal of Counseling and Education*. 3 (1), 28-33.

- Nawawi, Hadari. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Noviana, Ika. (2018). The Relationship between the Style of parenting and the Habit of Watching Educational Television Program on the Moral Values. *Jurnal Prima Edukasia*, 6 (2), 136-146.
- Novilia. E., Murwani, D & Indrawati, A. (2016). Parenting Style in Entrepreneurship Building on Children. *Journal of Bussiness and Management*, 18 (10) 76-81.
- Nurhidayati. (2005). Pola Asuh Anak dalam Serat Paliatma. *Litera*, 1 (1), 98-110.
- Nuryani. (2019). Sikap Bahasa Remaja Urban terhadap Bahasa Indonesia di Era Milenial. *Kandai*, 15 (1), 1-12.
- Otto, Wendi J. (2016). What Teachers Should Know About Why These Students Perform so Well: An Examination of Korean-American Achievement through Student Perspectives of East Asian Parenting Beliefs, Styles and Practices. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(4), 167-181.
- Pamilu, Anik. (2007). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Citra Media: Yogyakarta
- Rahaditya, R. & Dariyo, A. (2018). Peran Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Kepuasan Hidup dan Sikap Nasionalisme pada Remaja. *Journal An-Nafs*, 3 (2), 227-252.
- Rahayu, Ratih. (2014). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung. *Madah*, 219-230.
- Rahayu, Y.E. & Listiyorini, A. (2010). Sikap Bahasa Wanita Karir dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa jawa di Wilayah Yogyakarta. *Litera*, 9 (2), 122-133.
- Rahmatika, Miranti & Hernawati, Neti. (2016). The Influence of School Environment, Social Intelligence, and SelfEsteem toward Academic Achievement of Student in Rural Area. *Journal of Child Development Studies*, 1 (1), 28-39.
- Replita. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Aek Tampang. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 2 (2): 1-16.

- Rizqi, A.T. & Sumantri, M. (2019). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 145-154.
- Roman, N.V., Davids, E.L., Moyo, A., Schilder, L., Lacante, M. & lens, W. (2015). Parenting styles and psychological needs influences on adolescent life goals and aspirations in a South African setting. *Journal of Psychology in Africa*, 25 (4), 305-312.
- Safaria, Triantoro. (2016). Peran Efikasi Diri, Pola Asuh Otoritatif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Karir. *Jurnal Psikologi*, 43 (2), 154-166.
- Saltalı, Neslihan Durmuşođlu. (2018). Parenting Styles as a Predictor of the preschool Children's Social behaviours. *Participatory Educational Research*, 5(2), 18-37.
- Sangawi, H.S., Adams, J. & Reissland N. (2015). The Effects of Parenting Styles on Behavioral Problems in Primary School Children: A Cross-Cultural Review. *Asian Social Science*, 11 (22), 171-186.
- Santosa, Arif Ismail. Dkk. (2018). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia*, Volume 18, Nomor 1, April 2018: 69-80
- Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni. Dkk. (2014). "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki SMA Negeri 1 Semarang". *Jurnal Psikologi Universitas Udayana*, 1(2): 344-352
- Sari, A.N., Sugiyo & Awalya. (2018). Consultation for Parent to Increase Assertive Behavior of Elementary School Student. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7 (2), 166 – 172
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53-63
- Setiawan, Heru & Syamsudin, Rois. (2017). Wujud Kesatuan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3 (2), 145-161.
- Sochib, Moch. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Solin, Mutsyuhito (2010). "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa". *Jurnal Bahasa*, 20 (03)

- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul A. & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 74-88.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suarsini, Desy. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*. Artikel (online). <http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Oktober 2018)
- Subiyatningsih, Foriyani. (2016). Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Madah*, 7 (2), 147-158.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Sasangka, Wisnu. 2014. Sikap bahasa Masyarakat Perkantoran di Kalimantan. *Widyaparwa*, 42 (2), 99-110.
- Sumargi, A. & Kristi, A.N. (2017). Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 44 (3), 185-197.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutarsih. (2016). Campur Kode dari Bahasa ke dalam Bahasa Indonesia Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang. *Widyapura*, 44 (2), 163-171
- Taylor, E. B. (1924). *Primitive Culture*. New York: Brentanos
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Whale, K. Cramer, H. & Joinson, C. (2018). Left behind and left out: The impact of the school environment on young people with continence problems. *British Journal of Health Psychology*, 23, 253–277.
- Winarti, Sri. (2015). “Sikap Bahasa Masyarakat Di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Siwalan, Propinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Metalingua*, 13(2): 215-227
- Wirawan, I. B. (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Wibowo, W. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia

- Wulandary, Dwi & Herlisa. (2018). Parent Involvement in Schooling Process A Case study in Aceh. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 25-65.
- Yusnawarni. (2014). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik. *Madah*, 5 (2), 171-186.
- Yusriani, Karnila. (2014). Perilaku Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Keutuhan Keluarga (Studi Kasus di Gugus Melati Kecamatan Dukuh Seti Kab. Pati). *Journal of Primary Education*, 3 (2)
- Zulaeha, Ida & Widiyanto, Eko. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 124-135.